

Pengaruh Kondisi Lingkungan Bioskop Terhadap *Mood* dan Stres Penonton

Nengsih Sri Wahyuni¹, Ashari¹, Dirna Viana Restu Labalawa²

¹Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Syariah dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

²Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

correspondence: nengsih.sw@iainsorong.ac.id

Abstrak. Lingkungan merupakan tempat yang mencakup segala kondisi dan situasi yang sedang berlangsung. Lingkungan dapat mempengaruhi emosi dan tingkatan stres serta berdampak pada manusia yang beraktivitas di dalamnya. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ramainya pengunjung yang datang ke bioskop untuk menonton. Menonton merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi stres dari rutinitas keseharian yang membuat jenuh dan penat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi emosi dan stres para penonton yang dipengaruhi oleh lingkungan bioskop. Sampel yang menjadi subjek pada penelitian ini terdiri dari 5 partisipan dari kalangan mahasiswa yang pernah menonton di bioskop. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan faktor suasana lingkungan bioskop dapat berdampak pada *mood* dan stres penonton. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada wawasan tentang faktor lingkungan dan peran dari perilaku menonton di bioskop yang dapat mempengaruhi *mood* dan stres.

Kata kunci: bioskop, lingkungan, mood, nonton, stres

Abstract. The environment is a place that includes all ongoing conditions and situations. The environment can affect emotions and stress levels and have an impact on humans who move in it. This research is motivated by the crowds of visitors who come to the cinema to watch. Watching is one of the activities done to reduce stress from daily routines that make saturated and tired. This study aims to determine the emotional and stress conditions of the audience who are influenced by the cinema environment. The sample that became the subject in this study consisted of 5 participants from among students who had watched in theaters. The research method used is a qualitative approach. The results showed that the role and factors of the cinema environment can have an impact on the mood and stress of the audience. This research is expected to provide insight into environmental factors and the role of film-watching behavior that can influence mood and stress.

Keywords: cinema, environment, mood, stress, watching

Lingkungan merupakan tempat yang mencakup segala kondisi dan situasi yang sedang berlangsung dan dapat mempengaruhi emosi dan stres serta berdampak pada manusia yang beraktivitas di dalamnya. Masyarakat yang mencari sarana hiburan datang dari berbagai lokasi dan memiliki keragaman umur, jenis kelamin, dan akses terhadap ruang publik yang berbeda (Tubalawony, & Mustaram, 2024). Salah satu sarana hiburan yang mudah diakses adalah bioskop yang biasanya menyediakan lingkungan yang emersif

dan melindungi penonton dari gangguan eksternal, dan menawarkan pengalaman sosial bersama (Salsabila, et al., 2025). Namun, lingkungan bioskop yang kurang nyaman atau tidak mendukung interaksi sosial positif dapat meningkatkan tingkat stres penonton. Misalnya, pencahayaan yang terlalu terang, kursi yang tidak nyaman, atau suasana yang tidak ramah dapat membuat penonton merasa tegang dan stres selama menonton film. Hal ini dapat mengurangi kualitas pengalaman menonton dan memengaruhi *mood* penonton.

Berdasarkan data Media Indonesia, pada tahun 2022 saat menjelang akhir pandemi Covid-19, tercatat sekitar 54 juta jiwa atau sebanyak 19,64% dari 275 juta jiwa penduduk Indonesia menonton film di bioskop. Namun, pada tahun 2019 bioskop pernah mengalami penurunan jumlah penonton yang sangat signifikan dan tercatat hanya mencapai 51,9 juta penonton. Jumlah penonton bahkan pernah menurun sangat drastis hingga sekitar 12,8 juta jiwa pada tahun 2020.

Bioskop merupakan tempat untuk menonton film dengan menggunakan layar besar dan proyektor untuk memproyeksikan gambar film, serta didukung dengan *sound* yang cukup memadai (Rizaldy, 2021). Bioskop terletak di dalam pusat perbelanjaan besar pada suatu kota besar dan menjadi salah satu tempat hiburan serta menjadi tempat beristirahat sejenak yang cukup diminati oleh masyarakat. Biasanya, minat berkunjung adalah dorongan untuk melihat sesuatu yang menarik dan sudah direncanakan (Nizhamuddin, Chulsum, Putra, Akbar, & Hafizh, 2023). Keterbatasan ruang pada suatu kota untuk bertemu, berinteraksi, dan menikmati hiburan membuat penduduk kota cenderung mengunjungi bangunan komersil. Bangunan komersil kini menjadi tempat bertemu, berkumpul, dan salah satu sumber hiburan yang tersedia di kota (Utami & Carina, 2020).

Film adalah salah satu jenis hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan mudah untuk dinikmati kapan pun dan di mana pun (Iskandar, 2020). Menonton di bioskop menimbulkan efek dan sensasi yang berbeda terhadap film yang ditonton, karena film memiliki kualitas gambar yang jernih, *sound* yang jelas, tempat yang nyaman disertai dengan suasana kebersamaan karena menonton bersama teman. Sikap menonton adalah kecenderungan individu dalam memahami, merasakan, bereaksi dan bertindak terhadap suatu adegan sinematik dan merupakan hasil dari interaksi aspek kognitif, afektif, serta konatif (Barizah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadania et al., (2022) menyebutkan bahwa konsumen menonton film nasional dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya dorongan, sumber informasi, daya tarik, kualitas film nasional, dan persepsi publik.

Mood merupakan keadaan emosional, dimana kemunculannya berbeda dari emosi karena cenderung tidak spesifik dan intens, serta tidak selalu muncul oleh stimulus maupun kejadian tertentu (Mamanua et al., 2022). Adapun stres mengacu pada kapasitas dan mekanisme untuk mempertahankan dan beradaptasi terhadap situasi yang sulit, baik secara internal maupun eksternal (Hardayati et al., 2023). Menurut Gross & Levenson (1995), film mampu menggugah emosi penonton, mulai dari marah, jijik, sedih, terkejut, hingga takut. Menurut Andini et al., (2023), stres adalah pengalaman subjektif yang didasarkan pada persepsi individu terhadap situasi yang dialami. Stres merupakan suatu reaksi adaptif, dan bersifat sangat individual, sehingga suatu stres bagi seseorang belum tentu sama responnya bagi orang lain (Donsu, 2017).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi dan gambaran mengenai peran dan faktor kondisi lingkungan bioskop yang berpengaruh terhadap *mood* dan stres penonton. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif digunakan guna meneliti pada kondisi objek ilmiah. Adapun partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 5 mahasiswa dengan kriteria pernah menonton minimal 5 kali menonton dalam 1 tahun terakhir di bioskop Ramayana Mall Kota Sorong.

HASIL

Ramayana Mal Sorong adalah pusat perbelanjaan besar di daerah Sorong yang cukup lengkap. Bioskop Ramayana Mal Kota Sorong terletak di Jl. Jend. A. Yani, Klademak, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Ramayana Mal Kota Sorong memiliki struktur bangunan yang cukup kompleks dan terdiri dari berbagai tempat yang menyediakan berbagai barang atau produk yang ditawarkan seperti pakaian, bahan makanan, aneka minuman dan buah-buahan, alat elektronik, tempat makan, bioskop, dan yang lainnya.

Konteks sosial budaya bioskop menciptakan suasana yang cukup menarik dan nyaman bagi para pengunjungnya. Dalam penelitian yang dilakukan Alwindini et al., (2019), hal utama yang dapat mendorong motivasi penonton dalam menonton film di bioskop adalah sensasi yang dirasakan ketika menonton. Bioskop bukan hanya tempat untuk menonton, tetapi juga menjadi tempat hiburan untuk melepas penat, adanya hubungan erat yang terjalin dengan orang-orang terdekat, dan tersampainya seni yang diterima dari berbagai budaya lainnya melalui film yang ditonton.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa dari segi jenis kelamin penonton sangat beragam, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun di bioskop seringkali memiliki campuran antara penonton pria dan wanita, ada kemungkinan terdapat dominasi salah satu jenis kelamin dalam sektor tertentu. Misalnya, seperti genre tayangan film yang dipilih untuk ditonton.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia
1	N (Partisipan 1)	Perempuan	18 Tahun
2	M (Partisipan 2)	Laki-Laki	21 Tahun
3	P (Partisipan 3)	Perempuan	22 Tahun
4	D (Partisipan 4)	Perempuan	20 Tahun
5	R (Partisipan 5)	Laki-Laki	20 Tahun
Jumlah		5 Mahasiswa	

Mahasiswa 1 (N)

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa N memilih untuk menonton di bioskop dikarenakan ingin mengetahui film-film yang sedang tren saat ini. Genre film yang disenangi adalah genre komedi dan romantis. Banyak film yang menghibur, menginspirasi, atau menyentuh emosinya. Baginya, kondisi bioskop yang cukup nyaman membuatnya merasa rileks saat menonton film. Terkait dengan suara ataupun kebisingan di ruang pemutaran film bioskop, N mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak direspon secara negatif.

Mahasiswa 2 (M)

Berdasarkan hasil wawancara, alasan mahasiswa M menonton di bioskop tersebut karena merasa membutuhkan waktu untuk melepas penat dan stres setelah menyelesaikan tugas kuliah yang menumpuk. Baginya, bioskop adalah tempat yang cocok untuk santai dan menghibur diri. Suasana dan fasilitas di dalam studio bioskop membuat dirinya cukup nyaman, sehingga ia dapat menikmati film yang sedang ditonton. Mahasiswa M menyukai film-film yang bergenre komedi atau romantis dikarenakan film dengan kedua genre tersebut dapat membuat M melupakan tugas kuliahnya sejenak.

Mahasiswa 3 (P)

Mahasiswa P sangat menyukai film dengan genre aksi atau horor, karena baginya sangat meningkatkan gairah yang menyenangkan atau semangat (dapat memicu adrenalin), sensasi mendebarkan, dan mendapatkan kepuasan emosional tersendiri. Bagi P, fasilitas bioskop yang tersedia secara keseluruhan cukup baik dan membuatnya nyaman. Namun, yang cukup disayangkan adalah kurangnya tempat duduk yang disediakan di area lobi. Baginya, jika bioskop sedang ramai pengunjung, kursi atau bangku yang tersedia pun

penuh dan membuat dirinya tidak dapat beristirahat sejenak saat sebelum memasuki area studio teater.

Mahasiswa 4 (D)

Mahasiswa D mengungkapkan bahwa hal-hal yang dapat membuatnya nyaman dan dapat berpengaruh terhadap *mood* dirinya adalah kenyamanan akan fasilitas yang tersedia dan kualitas film. Adapun hal-hal yang membuat D terganggu saat menonton di bioskop adalah banyak penonton lain yang menggunakan *gadget* saat film sudah dimulai. Hal tersebut mengganggu daya visual D saat berusaha untuk fokus menonton film yang sedang ditayangkan.

Mahasiswa 5 (R)

Menonton di bioskop bagi R cukup nyaman baginya, terutama suasana di dalam studio teater dan desain interior yang dibuat cukup memanjakan mata. Namun, ada hal yang cukup mengganggu dirinya, yaitu tata letak kursi di dalam studio teater yang cukup berdekatan membuatnya cukup sulit untuk menuju tempat duduk yang telah dipilih apabila tempatnya di bagian ujung. Tidak hanya itu, suhu pendingin ruangan di dalam studio mulai tidak dirasakannya jika ramai pengunjung, sehingga membuat dirinya pun berkeringat dan tidak begitu fokus saat menonton film.

DISKUSI

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh terkait kondisi lingkungan, didapatkan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam mempengaruhi *mood* dan stres untuk menonton di bioskop Ramayana Mal Kota Sorong. Lingkungan dapat memiliki dampak yang signifikan pada saat menonton. Contohnya, faktor geografis, suasana di dalam bioskop, lingkungan sosial budaya dapat mempengaruhi dan juga berperan dalam menentukan preferensi pengunjung dan tren film. Tidak hanya itu, faktor fisik lingkungan bioskop serta antusiasme dan kualitas film, interaksi sosial yang terjalin, pengaruh biaya, dan ketersediaan konsumsi pun dapat membentuk persepsi individu tentang bioskop serta memengaruhi tingkatan *mood* dan stres penonton bioskop.

Pengaruh Elemen Desain Fisik Bioskop Terhadap *Mood* dan Stres Penonton

1. *Ambient Condition*

Desain fisik bioskop, seperti tata letak, aksesibilitas, dan kualitas infrastruktur, akan mempengaruhi pengalaman individu dalam menonton di bioskop. Menurut Fisher et al., (1984), hal ini berkaitan dengan bentuk kualitas lingkungan, yakni *Ambient Condition*

(suara, cahaya dan warna, temperatur atau suhu, udara dan aroma) dan *Architectural Features* (konfigurasi dinding, lantai, atap, perabot dan dekorasi).

Sumber kebisingan terbagi menjadi dua berdasarkan tempat, yakni dari sumber ruang yang bergerak dan tak bergerak (Almadani et al., 2022). Kebisingan diakibatkan oleh suara keras yang diluar ambang penerimaan pendengaran manusia (Nuqul, 2005). Sumber kebisingan di bioskop dapat ditemukan di ruang tunggu (ruang lobi) dan ruang pemutaran film. Di ruang lobi, suara yang dihasilkan tidak begitu mengganggu para pengunjung atau penonton yang sedang duduk atau bersantai sembari menunggu film yang akan ditayangkan di studio yang dituju, dikarenakan volume yang dikeluarkan dalam frekuensi yang sesuai ambang indra pendengaran. Sementara di dalam studio bioskop suara yang jernih dan menggelegar dapat menciptakan suasana yang imersif dan menghilangkan gangguan eksternal yang dapat meningkatkan stres.

Kondisi pencahayaan area bioskop cukup mempengaruhi kinerja visual. Pencahayaan yang tepat dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan. Pencahayaan di area studio teater terbagi menjadi 2, yakni saat film belum ditayangkan dan saat penayangan film (Khamairah & Wahyuningrum, 2017). Saat film belum ditayangkan, maka pencahayaan yang diperlukan adalah menerangi keseluruhan ruangan, sedangkan saat film sudah dimulai, maka adanya pencahayaan tambahan guna membantu penonton mencari posisi duduk. Pencahayaan yang lembut dan terkontrol dapat menciptakan suasana yang tenang dan nyaman. Namun, penggunaan *gadget* saat film sedang tayang di dalam ruangan bioskop yang minim cahaya juga dapat mengganggu daya visual.

Di dalam ruangan bioskop, baik ruang lobi dan studio teater dilengkapi dengan pendingin udara (AC), sehingga suhu atau temperatur ruangan membuat para pengunjung atau penonton merasa nyaman. Namun, apabila terdapat banyak orang di dalam sebuah ruangan, maka temperatur ruangan seakan semakin meningkat dan cenderung memanas serta mudah berkeringat.

2. *Architectural Features*

Tata letak untuk ruang lobi dan studio teater berbeda. Pada ruang lobi, terdapat beberapa tempat duduk dan meja yang tersedia untuk para pengunjung dan area pembelian tiket serta area makanan dan minuman. Desain interior dan tata letak area lobi tertata rapi dan teratur, sehingga memudahkan aksesibilitas penonton untuk menuju ke area yang diinginkan. Pada area studio teater, terdapat aksesibilitas yang memudahkan penonton memasuki studio yang berbentuk lorong dan menuju ke arah kursi untuk menonton, serta dilengkapi anak tangga sesuai dengan urutan posisi duduk yang telah dipilih.

Bioskop yang dibangun bertujuan untuk memberikan pengalaman sinematik yang inovatif, dengan menempatkan penonton sejauh mungkin dari layar namun tetap memperhatikan kenyamanan pandangan secara vertikal dan horizontal, serta memperluas layar hingga batas pandangan perifer yang menjadi pemicu utama bagi manusia untuk merasakan sensasi gerakan (Mutama, & Carina, 2019). Tata ruangan yang teratur dan bebas hambatan dapat membantu penonton fokus pada film tanpa gangguan yang dapat meningkatkan stres.

Bioskop terletak di lantai 4 Ramayana Mal Kota Sorong. Area lobi bioskop merupakan ruang komunal atau area *indoor*. Untuk membeli tiket film terletak di ruang lobi yang di dalamnya terdapat area pembatas antrean, meja, layar informasi terkait film yang sedang tayang maupun yang akan tayang, dinding yang dihiasi poster film, dan area lobi dihiasi tanaman hijau di tiap sudut area. Tidak hanya itu, terdapat pula area untuk membeli makanan ringan dan minuman yang tata letaknya memanjang di sebelah area penjualan tiket film. Adapun area tunggu untuk para pengunjung yang dilengkapi dengan kursi maupun sofa panjang dan meja dengan 2 model penataan tempat duduk, yakni sosiofugal dan sosiopetal (Nuqul, 2005). Penataan ini mempengaruhi perilaku pengunjung atau penonton.

Sebagian besar penonton mengambil tempat duduk dengan penataan sosiofugal, dimana individu cenderung mengabaikan orang lain. Hal ini dapat dimaknai bahwa keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain pada penonton bioskop cukup rendah. Pola linear yang umumnya ditemui dalam tatanan fasilitas bangku yang memanjang, sering kali membuat pengguna harus duduk berdampingan. Akibatnya, interaksi antar individu menjadi terbatas, karena tatapan cenderung sejajar dan lawan bicara tidak terlihat. Semakin panjang pola linear dari susunan bangku duduknya, semakin kecil peluang interaksi antar pengguna dengan jarak yang makin jauh. Banyak pengguna kemudian mengatasi hal tersebut dengan mengubah pola duduk menjadi berhadapan walaupun salah satunya harus berdiri atau bahkan berlawanan arah dengan lawan bicara (Yupardhi & Wasista, 2019).

Analisis Hubungan *Mood* dan Stres Penonton dengan Teori Psikologi Lingkungan

1. Teori Arousal

Tingkat *arousal* yang optimal dapat meningkatkan *mood* seseorang. Contoh yang ditemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah adegan-adegan yang menegangkan (penuh aksi) dalam film dapat meningkatkan *mood* dengan cara yang positif. Namun, di satu sisi, teori *arousal* juga menunjukkan bahwa adegan-adegan film yang

mengandung ketegangan atau menyeramkan dapat meningkatkan tingkat *arousal* penonton hingga menciptakan tingkat stres yang tidak diinginkan.

2. Teori Beban Stimulus

Pada teori ini, situasi seperti ramainya pengunjung yang berdatangan dan mengantri untuk membeli tiket di bioskop, para partisipan tidak menghiraukan para pengunjung yang sedang berinteraksi dengan pengunjung lainnya yang tidak dikenali. Sehingga, perhatian mereka hanya berfokus pada diri sendiri dan orang terdekat mereka, serta mengurangi perhatian mereka terhadap interaksi orang lain di sekelilingnya.

3. Teori Kendala Perilaku

Apabila bioskop sedang ramai dipenuhi oleh para pengunjung, mobilitas sosial di lingkungan bioskop pun menjadi terhambat. Terutama kursi atau bangku yang tersedia pun menjadi penuh. Sehingga, hal tersebut dapat membatasi aktivitas pengunjung untuk memilih tempat istirahat sejenak sebelum atau sesudah menonton dari studio bioskop.

4. Teori Tingkat Adaptasi

Apabila individu tidak dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungannya, maka individu tersebut akan merasa tertekan dan terganggu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kebebasan individu merasa terancam sehingga mudah mengalami stres. Hal ini berkaitan dengan individu yang beradaptasi dengan kepadatan pengunjung di bioskop, penyesuaian terhadap lingkungan fisik bioskop, dan penyesuaian terhadap stimulasi film yang ditonton.

5. Teori Stres Lingkungan

Hal-hal yang menjadi *stressor* saat menonton di bioskop menurut para partisipan adalah biaya tiket film dan penggunaan *handphone* atau *gadget* di dalam ruang bioskop. Penonton cenderung memilih untuk menonton saat *weekdays* dibandingkan di hari libur atau akhir pekan. Hal ini dikarenakan harga tiket pada hari-hari biasa seperti di hari senin hingga Kamis, dikarenakan cenderung lebih murah dibandingkan hari libur (Rajabiyah et al., 2022). Tidak hanya itu, para partisipan merasa cukup terganggu ketika penonton lain menggunakan layar *handphone* di dalam bioskop yang minim pencahayaan, sehingga hal tersebut cukup mengganggu kefokusannya saat sedang menonton film.

6. Teori Ekologi

Pola perilaku baku di bioskop misalnya adalah pengunjung atau penonton membeli tiket film dan makanan serta minuman ringan, penonton membeli tiket film, antar karyawan dan penonton yang membeli pun terjadi transaksi. Keadaan fisik lingkungan

yang melingkupi pola perilaku tersebut adalah area untuk membeli tiket film dan menonton film, seperti area lobi (ruang tunggu) dan ruang dalam studio bioskop.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor dari lingkungan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap *mood* dan stres penonton bioskop. Faktor lingkungan yang mempengaruhi *mood* dan stres individu untuk menonton di bioskop, Ramayana Mall Kota Sorong dapat meliputi beberapa aspek, baik dari segi perspektif terhadap lingkungan bioskop, stimulasi lingkungan, dan bahkan elemen fisik dari lingkungan bioskop. Adapun implikasi untuk penelitian berikutnya adalah dengan mempertimbangkan jumlah partisipan yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih beragam.

Referensi

- Almadani, A. R., Solekha, A. M., Amalia, B. W., Sholiqin, M., & Rachmawati, S. (2022). Analisis Tingkat Kebisingan pada Ruang Tunggu Penumpang Terminal Tirtonadi, Surakarta. *Prosiding SAINTEK: Sains dan Teknologi*, 1(1), 407-416.
- Alwindini, Fakhrunnisa, & Luthfi (2019). Motivasi Konsumen dalam Menonton Film di Bioskop (Bandung Raya). *Prosiding industrial Research Workshop an National Seminar*, 10(1), 917-926.
- Andini, E. P., Rochmawati, D. H., & Susanto, W. (2023). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa Fik Yang Akan Menjelang Ujian Akhir Semester. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 272-282.
- Barizah. (2018). Analisis Pengaruh Kualitas Layanan, Film, Komunitas dan Harga Terhadap Sikap Menonton dan Implikasinya Terhadap Sikap Menonton dan Implikasinya Terhadap Minat Menonton (Studi Pada Penonton Bioskop Mandala 21 di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fisher, A., Bell, P.A., & Baum, A. (1984). *Environmental Psychology*. New York: Holt, Rinehart, dan Wiston.
- Gross, J. J. & Levenson, R. W. (1995). Emotion elicitation using films. *Cognition and Emotion*, 9(1), 87-108.
- Hardayati, Y. A., Rizzal, A. F., Kurniati, S. R., Mutianingsih., Salawali, S. H., & Keliat, B. A. (2023). Efektivitas Manajemen Stres Multipel terhadap Stres, Burn Out dan Risiko Gangguan Mental Emosional pada Mahasiswa Pascasarjana Keperawatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan (MPKKI)*, 6(9), 1768-1775.
- Iskandar, S. (2020). Pengaruh Perilaku Gemar Menonton Film Horor terhadap Gangguan Emosional Anak Menjelang Usia Baligh di SDN 11 Limboto. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 4(1), 41-49.
- Khamairah, N., & Wahyuningrum, S. H. (2017). Kajian Karakteristik Pencahayaan Buatan Pada Bioskop (Studi Kasus: Cinemacitra XXI, Mall Ciputra, Kota Semarang). *MODUL*, 17(2), 75-78.

- Mamanua, G. I., Tewal, B., & Saerang, R. T. (2022). Analisis Pengaruh Mood, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset, Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(4), 1728-1742.
- Mutama, C., & Carina, N. (2019). Kajian Inovasi Desain Bioskop Dalam Upaya Pengembalian Minat Generasi Milenial Terhadap Motion Picture Entertainment. *Jurnal STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan & Arsitektur*, 1(2), 767-782.
- Nizhamuddin, A. B., Chulsum, U., Putra, A. S. A., Akbar, F. A., & Hafizh, F. (2023). Analisis Persepsi Masyarakat Kota Tarakan Terkait Kualitas Layanan, Kondisi Fasilitas Dan Harga Terhadap Minat Kunjungan Ke Bioskop XXI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JIMB)*, 1 (2), 75-81.
- Nuqul, F. N. (2005). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Menonton Bioskop. *PSIKOISLAMKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 2(2).
- Rajabiyantor, A., Udayana, I. B. N., & Maharani, B. D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Menonton Film Di Bioskop (Studi pada Penonton Bioskop Yogyakarta). *Jurnal CAFETARIA*, 3(2), 21-28.
- Ramadania, Restiatun, Pebrianti, W., Purnomo, B. B., & Fitriana, A. (2022). Generasi Millenial dan Keputusan Menonton Film Nasional. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 18(1), 45-57.
- Rizaldy, D. V. (2021). Video On Demand: Cara Mudah Menonton Film (Studies On Consumer Behavior). Undergraduate Thesis, STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Salsabila, N., Annisa S., Fadhila S., & Khairani, S.N., (2025). Transformasi Perilaku Penonton di Era Digital: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan ke Bioskop di Indonesia. *Jurnal CommLine*, 10(1), 56-68.
- Tubalawony, N. B., & Mustaram, A. L. (2024). Ruang Bioskop Ramah Kursi Roda. *Jurnal STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan & Arsitektur*, 6(1), 441-452.
- Utami, T. S., & Carina, N. (2020). Sinema Terbuka Sebagai Ruang Ketiga di Jakarta. *Jurnal STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan & Arsitektur*, 2(2), 1321-1330.
- Yupardhi, T. H., & Wasista, I. P. U. (2019). Studi Penataan Ruang Sociopetal Dan Sociofugal Pada Ruang Publik Di Kota Denpasar. *SEGARA WIDYA: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 10-16.